

Varietas Baru Manusia

Homo Ingenium Praeter Impius

Oleh
Aripin Tambunan

Pendahuluan

Apakah Anda pernah memikirkan adanya varietas baru manusia di bumi ini? Varietas baru manusia yang sama sekali berbeda dari kodratnya. varietas ini merupakan hasil evolusi dari manusia tradisi menjadi *Homo Ingenium Praeter Impius*. Proses evolusi ini belum sempurna hingga kini, meskipun telah dimulai sejak lahirnya abad modern-hingga kini. Masih diperlukan puluhan tahun lagi untuk kesempurnaannya. Proses ini akan menjadi sempurna, bila sistem-sistem yang berlaku di masyarakat saat ini terus mengarah kepada nilai-nilai atau kebenaran-kebenaran empirisme, nihilisme, positivisme, dan pragmatisme terus dipertahankan. Sistem-sistem tersebutlah yang mempercepat proses evolusi itu terjadi.

Kelahiran *Homo Ingenium Praeter Impius* ini sebagai konsekuensi dari penentangan gereja terhadap pengetahuan pada abad 16-17. Gereja pada waktu itu beserta seluruh inkuisisinya, dapat melakukan kekerasan bila ada yang mencoba merubah dogma yang dipegang gereja. Itulah sebabnya, Giordano Bruno harus dibakar karena pendapatnya, Galileo harus dipenjarakan, karena pendapatnya tentang heliocentris yang menentang dogma gereja tentang geocentris. Thomas Hobbes, ia harus menyingkir ke luar Inggris bertahun-tahun lamanya, dan Spinoza dikucilkan dan bahkan pernah dilempari batu.¹

Karena keadaan gereja yang demikian pada waktu itu, maka muncullah sikap skeptis di kalangan ilmuwan. Dogma tidak lagi dipegang teguh, tetapi ilmu pengetahuan mulai berkembang tanpa dapat dikontrol oleh gereja. Descartes mengatakan bahwa segala sesuatu perlu diragukan, Thomas Hobbes, John Lock, dan David Hume, berdiri pada aliran empirismenya, dan August Comte serta J. S. Mill, pada positivisme. Lalu dimanakah gereja? Iman menjadi tertinggal, tidak lagi ditekuni, sementara pengetahuan terus berkembang, akibatnya manusia bertumbuh ke arah pengagungan pengetahuan yang berlebihan.

¹ Lihat Hector Hawton, *Filsafat yang Menghibur*, Yogyakarta: Ikon, 2003, hlm. 35-47. Sekalipun pembelengguan terhadap Thomas hobbes dan Leibniz dilakukan oleh pemerintah, tetapi pemerintah yang dikuasai oleh gereja.

Darwin mengatakan dalam bukunya, *The Origin of Species*, bahwa perubahan kebiasaan menghasilkan akibat yang diwariskan.² Pada saat ini, di masyarakat kota pada umumnya, telah terjadi perubahan-perubahan kebiasaan yang dimulai pada abad 17-18. Perubahan tersebut dapat terlihat mulai dari kebiasaan dalam hal tata nilai moral, struktur kemasyarakatan, sistem kekerabatan, dan religius, yang digantikan dengan paham-paham yang datang dari pendidikan modern, seperti: empirisme, nihilisme, positivisme, dan pragmatisme. Mengikuti teorinya Darwin, maka akan ada akibat yang diwariskan. Akibat yang diwariskan adalah muncul varietas baru manusia, yakni *Homo Ingenium Praeter Impius* atau manusia genius tapi fasik. Kata fasik harus diartikan kepada sikap hati yang tidak mau tunduk kepada Tuhan atau dalam bahasa Yunani disebut *asebeo*.

Bagaimana gambaran varietas baru ini? Apakah mereka saat ini sudah merambah keseluruh dunia? Apakah mereka sanggup untuk bertahan di dunia ini, jika dipakai teori seleksi alam? Dan pertanyaan terakhir adalah, apakah mereka akan memusnahkan manusia sebagai induk dari mana mereka terbelah, atautkah mereka akan membuatnya di museum sebagai tontonan bagi keturunan mereka? Dan di sana akan dituliskan, "*inilah varietas pertama kita, mereka lemah karena memiliki hati nurani, bodoh karena memiliki religiusitas wahyu, dan kita adalah varietas manusia unggul, Homo Ingenium Praeter Impius.*"

Ciri-ciri Varietas Baru

Ciri-ciri varietas baru ini, akan ditinjau dari beberapa hal yang mengalami perubahan di dalam diri manusia, yang akan menuju kesempurnaannya, yaitu:

Tidak Memiliki Hati Nurani

Manusia ketika dicipta pastilah memiliki hati nurani, hati nurani ini niscaya berfungsi untuk memberikan pencerahan sehingga manusia mengerti mana yang baik dan mana yang jahat. Dalam bahasa Arab, *nur* artinya cahaya, jadi hati nurani, berarti hati yang memiliki cahaya agar dapat secara langsung membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Kata hati nurani, sebenarnya datang dari bahasa Latin yakni, *consciencia*, yang turun ke dalam bahasa Inggris menjadi, *conscience*, yang artinya adalah, mengetahui bersama-sama. Artinya, hati nurani manusia itu turut mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia tersebut. Karena ia berfungsi memberikan pencerahan, maka ketika manusia itu melakukan yang jahat, hati nurani itu akan berkata-kata mengungkapkannya keberatan-keberatannya atas tindakan manusia tersebut.

Pada varietas baru ini, mereka tidak lagi memiliki hati nurani. Mereka menganggap hati nurani membuat manusia menjadi lemah, gamang bertindak, dan akan menghambat kemajuan peradaban manusia, baik secara teknologi

² Lihat Pada bagian hukum variasi Charles Darwin, (Terj. Pusat Penerjemah Universitas Indonesia), *The Origin of Species*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 125-128.

maupun moral. Itu sebabnya mereka berusaha membunuh hati nurani tersebut dengan cara rasional instrumental.

Rasional Instrumental

Varietas baru ini, mempergunakan rasional instrumental sebagai alat pembunuh hati nurani. Agar hati nuraninya tidak berkata-kata ketika ia berbuat yang jahat, maka ia membuat alasan rasionalnya. Alasan rasional inilah yang dapat mendiamkan hati nurani tersebut, sehingga mensyahkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hati nurani.

Perilaku-perilaku ini dapat kita lihat di dalam masyarakat. Misalnya, kawin kontrak, kawin kontrak ini di sahkan dengan alasan rasionalnya adalah, dari pada terlantar dan miskin, maka lebih baik kawin kontrak karena akan diberikan rumah dan uang. Secara rasional instrumental ini benar, tetapi bagaimana secara hati nurani? Siapakah manusia yang ingin dijadikan seperti benda atau barang produksi. Atau hati nurani orang-tua manakah, yang rela anaknya hidup ala kawin kontrak?

Empiris

Varietas baru ini, berdiri pada paham empirisme. Bagi mereka pengetahuan datang dari persepsi indrawi. Artinya, pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Karena paham yang demikian, maka mereka tidak dapat menerima ide tentang Tuhan. Sebab Tuhan tidak dapat ditangkap secara pengalaman indra manusia. Hal ini membuat mereka, tidak memiliki Tuhan atau tidak memiliki iman kepada Tuhan. Itu sebabnya segala sesuatunya yang mereka lakukan, tidak boleh disangkut pautkan dengan Tuhan. Apakah itu mengenai, etika, moral, estetika, epistemologi, dan pekerjaan, semua itu harus diukur berdasarkan pada peninggian kebebasan mereka sebagai varietas baru.

Ada satu anekdot mengenai hal ini, seorang profesor berkata kepada mahasiswanya, Tuhan itu tidak ada. Untuk mendukung pernyataannya, ia bertanya kepada mahasiswanya, siapa yang pernah menyentuh Tuhan? Tak seorangpun mahasiswa mengangkat tangannya. Kemudian ia melanjutkan, siapa yang pernah melihat Tuhan? Tak seorang mahasiswa pun mengangkat tangannya. Maka konklusinya, Tuhan tidak ada. Tiba-tiba seorang mahasiswa berkata, prof boleh saya bertanya. Mahasiswa tersebut berdiri dan berkata pada teman-temannya, siapa yang pernah menyentuh otak profesor itu? Tak seorang pun mengangkat tangannya. Lalu ia melanjutkan, siapa yang pernah melihat otak profesor itu? Tak seorang jua pun yang mengangkat tangannya. Lalu ia berkata, Kesimpulannya profesor itu tidak punya otak, karena tidak dapat di inderai (disentuh dan dilihat).

Nihilis

Georgias dalam Woodruff & Long, A.A., mengatakan, *it is nothing, even if it were something, it would be unknowable, even if it were knowable, it could not be*

*made evident to others*³. Perkataan itu menyatakan ketiadaan apapun, karena tidak ada apapun yang dapat diketahui manusia dengan baik. Karena ketiadaan apapun, maka mereka menyangkal adanya kepastian normatif. Sama seperti yang digagas oleh Schopenhauer, bahwa tidak ada nilai yang memiliki dasar yang kuat. Sebab setiap nilai-nilai tergantung dari kesepakatan, tempat, dan paham yang mendasari nilai-nilai tersebut. Bahkan kaum positivisme mengatakan bahwa nilai sebagai suatu yang irrasional.

Jadi mereka berjalan pada ketiadaan apapun, baik nilai maupun pengetahuan yang pasti. Bahkan mereka tidak tahu untuk apa mereka hidup. Mereka ada karena proses alamiah yang sedang menuju kepada ketiadaan. Akibatnya, mereka bagaikan robot hidup yang diprogram oleh pendidikan modern.

Religiusitas Pengetahuan

Meskipun mereka tidak percaya kepada Tuhan, tidak memiliki hati nurani sebagai tempat bertumbuhnya religius, bukan berarti mereka tidak religius. Mereka adalah orang-orang religius, namun tempatnya bukan di hati tetapi di otak. Walaupun mereka tidak percaya kepada Tuhan, bukan berarti mereka tidak memiliki Tuhan; Tuhan mereka ialah pengetahuan.

Agama mereka ialah kepercayaan kepada pengetahuan yang dapat mensejahterakan mereka ketika masih hidup di dunia ini. Tidak ada hari esok, tidak ada kebangkitan orang mati. Karena menurut mereka, kehidupan yang kita ketahui hanyalah kehidupan yang ada di dunia ini. Dunia lain, itu tidak dapat dimengerti, karena tidak dapat dimengerti secara empiris. Maka ungkapan yang mereka pakai adalah ungkapan Hegel, yakni yang riil itu yang nyata, yang nyata itu yang riil. Artinya, jika sesuatu itu tidak dapat di indrai, itu tidak riil; itu hanyalah ilusi atau fatamorgana. Dengan kata lain, kebangkitan orang mati hanyalah ilusi atau fatamorgana.

Agama pengetahuan, tidak membutuhkan ritual-ritual ibadah. Sebab di sana tidak ada satu pribadi yang harus dipuja, disembah ataupun ditakuti. Agama pengetahuan adalah agama yang memaksimalkan seluruh kemampuan otak untuk mencapai kesejahteraan duniawi. Itu sebabnya, ukuran yang dipakai dalam agama pengetahuan untuk menyatakan seseorang itu religius adalah, seberapa genius, dan seberapa makmur hidupnya; itulah religiusitas mereka.

Ritual agama pengetahuan berisi nyanyian alam, doa melalui rumus-rumus matematika, fisika, kimia, dan ekonomi, yang dapat menjawab kebutuhan hidup mereka. Tidak ada liturgi khusus sebagaimana terlihat bila berlangsung satu ritual keagamaan. Sebab itu ritual mereka, tidak seperti ritual keagamaan tradisi yang dapat membatasi kebebasan mereka dalam berpikir, bertindak, dan

³ Woodruff & Long, A.A., *Early Greek Philosophy*, (Cambridge: Cambridge UP, 1999), 305.

berperilaku. Satu-satunya patokan bagi mereka untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku adalah kebebasan yang tidak merugikan orang lain (libertinisme).

Pragmatis

Act first, think later, perkataan inilah yang paling tepat untuk menggambarkan pragmatisme. Membuat konsep/teori atas suatu tindakan agar jangan salah bertindak, itu tidak berlaku bagi pragmatisme. Mengapa? Karena ada rasional instrumental yang akan digunakan sebagai alat pembenaran dan sekaligus alat pembunuh hati nurani jika berkata-kata. Mereka telah mengubah pola pikir teoritis menjadi praktis. Itu sebabnya, nilai dari suatu perbuatan/perilaku diukur berdasarkan ketepatan-gunaan dari suatu tindakan/perilaku tersebut. Kalau sesuatu itu berdaya guna, meskipun itu melanggar nilai-nilai tradisional dan merusak, maka itu dibenarkan untuk dilakukan. Daya guna merupakan alat ukur dalam segala-galanya, apapun boleh asal berdaya guna pada manusia.

Gaya hidup pragmatis inilah yang menjadi pengatur gerak, tindakan varietas baru. Misalnya, seorang pria membutuhkan seks, ia tidak perlu menikah. Ia cukup melampiaskan hawa nafsunya dengan wanita-wanita manapun yang ia suka, yang dapat ia bayar. Praktis, bukan! Karena filosofi mereka adalah, jika ingin makan daging sapi, tidak perlu harus memelihara sapi, toh banyak daging sapi yang dijual di pasar. Untuk apa harus membebani hidup dengan tanggungjawab terhadap anak dan istri. Tanggungjawab itu merupakan sesuatu hal yang menyebalkan mereka, bagi mereka hidup ini praktis ajalah. Karena hidup itu sendiri telah sulit, untuk apa dipersulit lagi. Nikmatilah hidup, praktis bukan!

Genius

Pandangan dunia yang mekanistik ala cartesian-newtonian, telah turut menyuburkan perkembangan varietas baru tersebut. Itu sebabnya mereka sangat giat melakukan penelitian untuk memajukan teori-teori ilmiah yang dilepaskan dari iman kepada Tuhan. Kebebasan yang seperti itu, membuat mereka lebih leluasa dalam mengeksplorasi alam. Mereka menjadi orang-orang yang kreatif dalam berpikir, cerdas dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul mengenai manusia dan alam semesta. Sekaligus genius dalam membunuh hati nurani dengan metoda rasional instrumental, jika ada keberatan-keberatan hati nurani yang diakibatkan oleh pendekatan-pendekatan ilmiah yang berlawanan dengan hati nurani.

Kegeniusan mereka akan terus berkembang seiring perkembangan ilmu, hal tersebut dikarenakan mereka tidak alergi terhadap pengetahuan. Bahkan pengetahuanlah yang mereka puja, sebagai tuhan. Kegeniusan mereka semakin dilengkapi dengan munculnya teori quantum atau mekanika quantum yang dirumuskan oleh Albert Einstein dkk, pada abad 20. Perumusan tersebut telah

membawa perubahan-perubahan yang mendasar pada konsep-konsep, ruang, waktu, materi, dan objek.

Struktur Masyarakatnya

Struktur masyarakat dari manusia baru ini juga akan ikut berubah, mereka akan terjalin dalam satu komunitas yang disebut dengan "kontrak sosial". Ikatan tali kekeluargaan dan agama tidak lagi diperlukan. Norma-norma kemasyarakatan tidak lagi dibentuk berdasarkan tali kekeluargaan dan keagamaan. Tetapi akan dibentuk berdasarkan kenikmatan/keuntungan secara material yang bisa dinikmati oleh manusia baru tersebut.

Keluarga bukan lagi prioritas utama, gaya hidup konsumerisme dan kenikmatan hidup modern telah menggesernya. Membuat hubungan anak orang-tua menjadi hubungan "investasi." Karena model hubungan tersebut merupakan investasi, maka tidak jarang anak dikorbankan demi kepentingan si penginvestasi. Pengorbanan tersebut dapat terlihat mulai dari komunikasi, kehangatan hubungan, sampai kepada anak dijual atau dijadikan tumbal demi orang-tua. Orang-tua menganggap anak itu sebagai "modal atau investasi" jika diperlukan, maka siap untuk diuangkan.

Jika keluarga yang merupakan struktur terkecil dari masyarakat telah berubah sedemikian, maka apa yang akan terjadi dengan masyarakat? Masyarakat akan berubah, melihat segala sesuatu dengan kaca mata uang/modal. Segala sesuatu diukur berdasarkan nilai uang, karena itu pada masyarakat manusia baru, tidak ada lagi, tenggang rasa, kerja sosial, dan hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial akan hancur, digantikan dengan individualisme dan hukum rimba kembali dikumandangkan, "siapa kuat, dialah yang menang."

Ekonominya

Mereka memakai sistem ekonomi kapitalisme, mengapa kapitalisme? Karena kapitalismelah yang cocok dengan peradaban baru dari varietas baru tersebut. Mengapa? Karena salah satu kekuatan kapitalisme adalah mendapatkan laba, tanpa mementingkan nilai-nilai tradisi. Sikap kapitalis berjuang untuk labanya, ia tidak mau dihalangi oleh perasaan-perasaan kemanusiaan yang hanya melemahkannya dalam mengejar laba. Itu sebabnya, para buruh dijadikan alat produksi, sehingga para pekerja menurut Marx dalam Frederick Engels, harus berjuang agar dapat sebagai makhluk manusia yang memiliki kegiatan-kegiatan lain selain bekerja, tidur dan makan.⁴

Pada masyarakat varietas baru, sistem ekonomi yang demikianlah yang harus digunakan. Jika tidak maka, mereka bukan lagi manusia unggul, *Homo Ingenium Praeter Impius*. Sebab mereka harus memiliki ekonomi yang kuat, jika

⁴ Frederick Engels (Terj. Oey Hay Djoen), *Tentang Kapital Marx*, (Bandung: Ultimus dan Yayasan AKATIGA, 2006), 16.

ingin menggantikan varietas pertama manusia, yakni manusia tradisi. Dengan kekuatan ekonominya, mereka akan dapat merombak tatanan dunia sesuai dengan paham-paham mereka.

Sistem ekonomi kapitalis telah menguasai Barat, dan berlanjut ke Asia. Di Indonesia dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana dapat terlihat pada orang-orang yang membuka tempat-tempat kos, tidak lagi memikirkan aspek-aspek moral. Seorang pria atau wanita yang kos, dapat membawa pacar/ kekasihnya tidur di sana tanpa pernah dipersoalkan ibu kos. Sebab yang penting bagi ibu kos adalah mendapatkan laba dari rumah kosnya.

Pendidikan Sebagai Dapur Pengolahan

Seorang Teolog yang bernama, Gresham Machen mengatakan, kalau dunia adalah restoran yang menyajikan beragam menu-ide filsafat yang mayoritas melawan Allah, maka universitas menjadi dapurnya. Ruang kuliah menjadi wadah di mana worldview dimasak sampai matang. Dari pendapat ini dapat dimengerti, bahwa pendidikan yang berlangsung di universitas-universitas merupakan dapur pengolahan atau bidan yang melahirkan varietas baru ini sehingga mereka memiliki worldview seperti yang mereka miliki di atas.

Pendekatan pendidikan yang saat ini ada di universitas-universitas telah berubah secara signifikan, yang tadinya masih mengacu kepada doktrin atau otoritas agama dalam pendekatan pengembangan pengetahuan, berubah ke arah pendekatan yang hanya berlandaskan pengetahuan empiris atau lebih tepatnya pengetahuan positif yang mengacu kepada kebebasan berpikir. Suatu pengetahuan yang tidak dapat menerima adanya pengetahuan metafisika dan tidak dibatasi oleh nilai-nilai agama.

Mengapa pendekatan yang mengacu pada doktrin/ otoritas agama ditinggalkan? Karena ketidakpuasan terhadap perilaku doktrin itu sendiri yang tidak dapat digugat, diperbaiki, dipertanyakan, sehingga bertentangan dengan sifat pengetahuan yang selalu memunculkan suatu pengetahuan baru dan pemahaman baru terhadap kehidupan. Dan memang demikianlah sifat doktrin, seperti yang dikatakan Edgar Morin, bahwa doktrin-doktrin adalah teori-teori tertutup yang secara mutlak yakin akan kebenarannya dan kebal terhadap semua kritik yang menunjukkan kekeliruannya.⁵

⁵ Edgar Morin, *Tujuh materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 24. Ia menuliskan hal tersebut ketika ia diminta oleh UNESCO untuk menuliskan gagasannya tentang pendidikan masa depan. Ia memberikan tujuh materi penting tentang pendidikan masa depan, dan salah satunya ialah mendeteksi kekeliruan dan ilusi. Dan dalam salah satu kekeliruan dan ilusi dalam dunia pendidikan adalah kekeliruan intelektual yang mencakup teori, doktrin dan ideologi.

⁵ J. Donald Walters, *Crisis in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 21.

Pendidikan yang mengacu kepada kebebasan berpikir yang dianut oleh universitas-universitas saat ini, sebenarnya telah mulai dikembangkan sejak zaman pencerahan. Zaman pencerahan merupakan zaman dimana ilmu pengetahuan mulai diagungkan, dan otoritas agama/doktrin mulai ditinggalkan. Pengagungan terhadap pengetahuan ini dapat terlihat dalam buku Darwin, *The Descent of Man*. Suatu buku yang memberikan pemahaman baru, bahwa manusia bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi merupakan hasil evolusi dari kera. Dari hasil pemahaman ini, maka nilai-nilai pewahyuan dari kitab suci mulai ditinggalkan dan digantikan dengan nilai-nilai pengetahuan positif. Dan pengetahuan positif inilah yang dikembangkan di universitas-universitas, yang hanya dapat mencerdaskan rasio namun tumpul iman. Sebagai akibat dari sistem pendidikan yang seperti itu, maka muncullah generasi baru manusia yang ingin meninggikan manusia. Gerakan ini diberinama humanisme yang dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857). Karena manusia terlalu ditinggikan, maka Tuhan sebagai pencipta manusia tidak perlu ditinggikan lagi. Bahkan ide tentang Tuhan-pun telah dihapuskan dari pemikiran mereka.

Peninggian terhadap manusia dan pengetahuan empiris yang kemudian di anut di universitas-universitas telah memicu lahirnya postulat-postulat baru dalam kehidupan manusia. Postulat-postulat baru tersebut diserap oleh mahasiswa-mahasiswa dan dibawa kepada masyarakat yang lebih luas. Dampaknya, terjadi benturan-benturan peradaban antara manusia tradisi dengan manusia varietas baru yaitu, *Homo Ingenium Praeter Impius*. Benturan tersebut melingkupi sistem nilai, moral, religius, ekonomi, sampai kepada hubungan kekerabatan. Benturan-benturan tersebut dapat jelas terlihat di Eropa pada tahun 1800, benturan antara nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat tradisional Eropa Barat telah ditentang dengan suatu nilai baru yang diusung oleh varietas baru, yaitu rasionalitas.⁶ Segala sesuatu harus diukur berdasarkan rasio, dan bukan lagi kepada otoritas gereja/agama.

Dampaknya, sebahagian masyarakat Eropa Barat tidak lagi rindu masuk ke gereja, walaupun ada yang masuk untuk beribadah ke gereja; mereka adalah para manula dan walaupun ada kaum muda itu sangat sedikit sekali. Jadi Eropa Barat dapat dikatakan sebagai tempat kelahiran varietas baru ini dan membimbingnya hingga remaja dengan paham-paham empirisme, nihilisme, positivisme. Lalu didewasakan oleh Amerika dengan pragmatismenya yang melanda seluruh sendi-sendi dunia telah mendorong/ mempercepat pengembangbiakkan varietas baru manusia tersebut.

Apa yang terjadi di Eropa Barat pada tahun 1800, kini telah dirasakan diseluruh dunia, Indonesia telah ikut merasakannya. Struktur masyarakat Indonesia telah berubah, hubungan kekerabatan, nilai-nilai religius dan

⁶ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 129-168.

tradisional telah mulai ditinggalkan di sebahagian besar masyarakat kota di Indonesia. Bahkan tempat-tempat ibadah dan pola-pola ibadah telah dilanda dengan suatu nilai baru tersebut, yaitu nilai rasionalitas instrumental.

Memang saat ini varietas baru ini telah banyak ditemukan, namun manifestasinya masih ditahan oleh manusia-manusia yang memegang teguh tradisi dan nilai-nilai religius. Jika manusia tradisi ini mulai sedikit atau berkurang terus, maka manifestasi dari varietas baru ini akan semakin kuat dirasakan di masyarakat. Apalagi jika mereka yang akan memegang tampuk kekuasaan, maka tatanan nilai-nilai atau norma-norma kemasyarakatan akan berubah secara signifikan.

Kesimpulan

Homo Ingenium Praeter Impius adalah manusia genius tetapi fasik, yang memiliki ciri-ciri, manusia hasil produk pendidikan modern, karena dibentuk di universitas-universitas yang menekankan pengetahuan positif ala positivisme. Struktur kemasyarakatannya dibangun berdasarkan nilai uang (materi), karena itu pada masyarakat manusia baru, tidak ada lagi, tenggang rasa, kerja sosial, dan hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial digantikan dengan individualisme dan hukum rimba.

Religiusitas mereka adalah religiusitas pengetahuan, dan agama mereka adalah agama pengetahuan. Tuhan adalah pengetahuan, Karena itu, mereka tidak dapat menerima Tuhan yang datang melalui wahyu sebagaimana agama tradisi. Liturgi ibadah mereka, berisi nyanyian alam, doa melalui rumus-rumus matematika, fisika, kimia, dan ekonomi, yang dapat menjawab kebutuhan hidup mereka. Dan sistem ekonominya menggunakan kapitalisme yang melipatgandakan modal tanpa memperhitungkan dampak dan hak pribadi pekerja.

Hati nurani mati karena dapat melemahkan dalam bertindak dan berpikir, sebagai gantinya dibentuk rasional instrumental yang diterapkan untuk membenarkan tindakannya. Dan jargon mereka adalah apa yang dikatakan Hegel yakni, *yang riil itu yang nyata, yang nyata itu yang riil*. Artinya, jika sesuatu itu tidak dapat di indrai, itu tidak riil; itu hanyalah ilusi atau fatamorgana.

Bibliographi

Darwin, Charles (Terj. Pusat Penerjemah Universitas Indonesia), *The Origin of Species*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Engels, Frederick (Terj. Oey Hay Djoen), *Tentang Kapital Marx*, Bandung: Ultimus dan Yayasan AKATIGA, 2006.

Hector Hawton, *Filsafat yang Menghibur*, Yogyakarta: Ikon, 2003.

Morin, Edgar *Tujuh materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Pals, Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Woodruff & Long, A.A., *Early Greek Phiosophy*, Cambridge: Cambridge UP, 1999.

